

**GAMBARAN TINGKAT *ADVERSITY QUOTIENT* MAHASISWA KEPERAWATAN UNIVERSITAS PADJADJARAN YANG MENGIKUTI PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA PANDEMI COVID-19**

***ADVERSITY QUOTIENT LEVEL OF NURSING STUDENT OF UNIVERSITAS PADJADJARAN THAT FOLLOWED DISTANCE LEARNING DURING PANDEMIC PERIOD OF COVID-19***

**<sup>1</sup>Ryzka Fridelia Suhendar, <sup>2</sup>Imas Rafiyah, <sup>3</sup>Witdiawati**

<sup>1</sup>Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jatinangor.

<sup>2,3</sup>Departemen Keperawatan Jiwa, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jatinangor.

\*Email: [ryzka17001@mail.unpad.ac.id](mailto:ryzka17001@mail.unpad.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *adversity quotient* mahasiswa keperawatan Universitas Padjadjaran yang mengikuti pembelajaran jarak jauh selama pandemi *Covid-19*. Jenis penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Fakultas Keperawatan Unpad (n=855). Teknik *sampling* menggunakan *total sampling* dengan *response rate* 34% (n=290). Penelitian ini menggunakan kuesioner *adversity quotient* dengan skala *likert*. Data yang didapatkan akan dianalisis dengan menggunakan deksriptif univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 168 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran jarak jauh (57,93%) berada pada kelompok transisi *camper* ke *climber*. Persentase transisi *camper* ke *climber* pada masing-masing wilayah kampus sebanyak 159 orang (58,67%) Mahasiswa Jatinangor/Garut, serta 9 orang (47,37%) Mahasiswa Pangandaran. Mahasiswa yang termasuk kelompok transisi *camper* ke *climber* sudah cukup bisa merespon dan mengatasi tantangan dalam pembelajaran jarak jauh namun masih belum maksimal dalam menggunakan kemampuannya. Adapun salah satu cara meningkatkan AQ adalah dengan menerapkan rangkaian LEAD (*Listen, Explore, Analyze, Do*).

**Kata kunci:** *adversity quotient*, mahasiswa keperawatan, pembelajaran jarak jauh.

**Abstract**

*This study aims to describe the adversity quotient of nursing students at Universitas Padjadjaran who participated in distance learning during the covid-19 pandemic. This study used a quantitative descriptive design. The study population were enrolled students (n=855) with total sampling of 34 percent (n=290) response rate. Adversity quotient questionnaire with a Likert scale was used as the research instrument. The data were analyzed using descriptive statistics. Result showed that 168 students who took part in distance learning were in the camper to climber transition group. 159 (58,67%) of them are Jatinangor/Garut Campus Students and 9 (47,37%) of them are Pangandaran Campus Students. Students who are included in the camper to climber transition group are able to respond and overcome challenges in distance learning but still have not utilize their maximum capabilities. One of the way to increase AQ level is to apply the LEAD series (Listen, Explore, Analyze, Do).*

**Keywords:** *adversity quotient, nursing students, distance learning.*

**PENDAHULUAN**

World Health Organization (WHO) menyatakan *Covid-19* sebagai darurat kesehatan masyarakat secara global.<sup>1</sup> *Coronavirus disease* (COVID-19) adalah sebuah infeksi virus yang sangat menular yang disebabkan oleh patogen *severe acute*

*respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2).<sup>2</sup> Saat ini, *Covid-19* sudah menyebar ke seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia.<sup>3</sup> Hingga 23 April 2021, Pemerintah RI telah melaporkan 1.632.248 orang terkonfirmasi *Covid-19* yang tersebar di seluruh 34 provinsi di Indonesia.<sup>4</sup> Hal ini menyebabkan berbagai macam perubahan

yang terjadi, baik dalam kebiasaan masyarakat maupun sistem pembelajaran.<sup>5</sup> Peningkatan kasus *Covid-19* secara signifikan di Indonesia berdampak pula pada sektor pendidikan, perekonomian, sosial masyarakat, lingkungan, dan budaya. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia beserta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan kebijakan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*.<sup>6</sup>

Pandemi *Covid-19* memaksa para ahli akademis untuk mempertimbangkan kembali kegiatan pembelajaran tradisional secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) guna mengurangi penyebaran infeksi.<sup>7</sup> Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran telah melaksanakan pembelajaran secara daring dimulai pada semester genap tahun ajaran 2020 dengan rasio penggunaan secara penuh atau *full online*. Kebijakan ini merupakan respon Universitas Padjadjaran dalam menghadapi pandemi *Covid-19*. Kesiapan mengajar, kurikulum yang memadai, ketersediaan sumber belajar, dan jaringan pendukung pelaksanaan pembelajaran harus tersedia agar komunikasi terjalin dengan efektif.<sup>8</sup>

Keadaan yang demikian menimbulkan tantangan-tantangan baru<sup>5</sup> salah satunya bagi mahasiswa. Ketergantungan pembelajaran pada peralatan teknologi selama pandemi *Covid-19* merupakan tantangan baik bagi institusi, fakultas maupun peserta didik.<sup>9</sup> Koneksi internet yang buruk dapat menghambat kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan pembelajaran jarak jauh bergantung pada perangkat teknologi dan internet, pengajar dan mahasiswa dengan koneksi internet yang buruk sering kali terkendala dalam mengakses pembelajaran.<sup>9</sup> Fasilitas pembelajaran seperti perangkat teknologi dan internet yang kurang memadai dapat menjadi salah satu stresor yang memicu terjadinya stres pada mahasiswa.<sup>10</sup> Selain itu, kemampuan setiap peserta didik dalam penggunaan teknologi dan perbedaan

tingkatan ekonomi menyebabkan tidak meratanya fasilitas yang menunjang pembelajaran peserta didik.<sup>9</sup> Bagi tenaga pengajar, pembelajaran jarak jauh dengan metode daring dirasa hanya efektif dalam pemberian penugasan, sedangkan pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran secara daring dinilai sulit atau tidak mudah.<sup>11</sup>

Penyebaran pandemi yang meningkat menyebabkan ketatnya isolasi serta perubahan dalam kegiatan belajar mengajar dikhawatirkan berpotensi mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa, yang di antaranya mahasiswa keperawatan.<sup>12</sup> Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran dalam menempuh pendidikannya harus memenuhi capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan. Capaian pembelajaran mahasiswa keperawatan selain menguasai aspek pengetahuan dan sikap, ada pula aspek keterampilan di antaranya yaitu mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan.<sup>13</sup> Selama pandemi *Covid-19*, mahasiswa tidak dapat menerapkan pembelajaran praktik laboratorium karena kurangnya sumber daya dan ketidaktersediaan alat yang dikhawatirkan hal ini dapat memicu terjadinya stres.<sup>14</sup>

Selama pandemi, ketersediaan informasi yang berlimpah namun tidak akurat yang berasal dari media sosial menyebabkan meningkatnya tingkat stres, hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan mental, dan meningkatkan kekhawatiran yang mengakibatkan individu lelah secara emosional.<sup>15</sup> Dalam jangka panjang, faktor stres memiliki dampak besar terhadap kesehatan fisik dan psikologis mahasiswa, diantaranya mahasiswa menjadi mudah tersinggung, kurang konsentrasi, kinerja akademik terganggu, hubungan interpersonal yang buruk, insomnia bahkan gejala depresi dan pikiran untuk bunuh diri di kalangan mahasiswa.<sup>16</sup>

Tingkat stres mahasiswa yang terus meningkat selama pandemi *Covid-19*, dikhawatirkan membuat mahasiswa kesulitan

untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, jika tidak ditangani dikhawatirkan berdampak pada gangguan psikologis yang lebih serius<sup>17</sup>, tentunya tidak ada yang mengharapkan terjadinya masalah psikologis yang berujung menimbulkan penyakit, termasuk mahasiswa dan civitas akademik Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.

Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran memiliki berbagai macam respon untuk menanggapi kesulitan atau hambatan yang ada. Ada mahasiswa yang putus asa dan memilih menyerah ketika dihadapkan dengan hambatan, namun ada pula mahasiswa yang merespons tantangan atau hambatan dengan baik dan memilih untuk menghadapinya.<sup>18</sup> Untuk menghadapi tantangan yang tercipta karena pembelajaran jarak jauh maka dibutuhkan adanya daya juang. Daya juang individu dapat dilihat dari sifat individu mengendalikan dan menyesuaikan diri dengan situasi yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Kecemasan dan kondisi yang tidak diinginkan tidak akan terjadi jika mahasiswa memiliki mekanisme koping dan daya juang yang baik dalam menghadapi stresor yang disebabkan oleh rumitnya sistem pembelajaran jarak jauh yang dirasa masih asing bagi mahasiswa. Prasetyawan dan Ariati menyatakan bahwa apabila mahasiswa memiliki *adversity quotient* yang baik, maka mahasiswa tersebut tidak mudah merasa stres saat menghadapi berbagai kondisi yang sulit.<sup>19</sup> Maka dari itu mahasiswa perlu mengetahui kemampuannya menghadapi stresor guna dapat menghadapi situasi yang sulit sesuai kemampuannya.

Paul Stoltz mengemukakan bahwa salah satu upaya untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana daya juang seseorang dalam menghadapi masalah atau tantangan ialah *adversity quotient*.<sup>18</sup> *Adversity quotient* (AQ) adalah suatu pengukuran untuk menilai kemampuan individu dalam menghadapi dan merespons tantangan untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.<sup>20</sup> Holaday dan Phearson<sup>21</sup> menyatakan *adversity quotient* yang didefinisikan sebagai

kecerdasan dalam menghadapi masalah merupakan salah satu bentuk dari keterampilan kognitif yang merupakan bagian dari faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi. Semakin tinggi kecerdasan adversitas maka semakin tinggi pula resiliensinya.<sup>22</sup>

Paul G Stoltz<sup>18</sup> mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional seseorang berpengaruh pada kesuksesan seseorang, namun hanya ketika orang tersebut dalam situasi normal tanpa masalah atau tantangan. Ketika seseorang dalam kondisi dihadapkan dengan tantangan, *adversity quotient* dianggap memiliki pengaruh yang lebih penting daripada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Hal tersebut dikarenakan AQ dapat menjembatani IQ dan EQ yang merupakan prediktor umum terhadap kesuksesan. Adapun Stoltz (2005) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* yaitu (1) Daya saing; (2) Produktivitas; (3) Kreativitas (4) Motivasi; (5) Mengambil risiko; (6) Perbaikan; (7) Ketekunan; (8) Belajar; (9) Merangkul perubahan. Nilai masing-masing dimensi *adversity quotient* akan menghasilkan lima kategori mahasiswa dalam menghadapi tantangan, yaitu: (1) *Quitter*; (2) Transisi *Quitter* ke *Camper*; (3) *Camper*, (4) Transisi *Camper* ke *Climber*, (5) *Climber*.

*Adversity quotient* dapat digunakan untuk mengetahui respon dan kapasitas mahasiswa dalam menghadapi kesulitan dan tantangan yang ada dalam dunia pendidikan. *Adversity quotient* dapat mengidentifikasi kinerja, ketekunan, ketahanan dan respon terhadap perubahan serta ketahanan seseorang ketika menghadapi masalah dan keluar dari kondisi yang penuh tekanan.<sup>23</sup> Bagi mahasiswa, *adversity quotient* merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mengatasi tantangan dan kesulitan dalam menjalani kuliah dan mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ). Ketika berbicara mengenai pembelajaran jarak jauh terdapat dua kemungkinan yang dapat terjadi, yaitu mahasiswa terus berjuang untuk menyelesaikan perkuliahan dan

memanfaatkan rintangan sebagai sarana dalam memperbaiki diri dan pelajaran untuk masa depan. Kemungkinan kedua yaitu mahasiswa menolak untuk menghadapi tantangan ataupun masalah yang muncul dan memilih untuk menyerah.

Mahasiswa dituntut berpartisipasi secara mandiri untuk mengakses bahan ajar ketika mengikuti pembelajaran secara *online*.<sup>24</sup> Akan tetapi, tidak semua mahasiswa dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nandi P. Yudha yang dilakukan kepada 392 mahasiswa Fakultas Keperawatan mengenai kegigihan mahasiswa keperawatan Universitas Padjadjaran didapatkan hasil bahwa secara umum nilai kegigihan mahasiswa dalam belajar secara *online* yang termasuk kedalam kategori tinggi sebanyak 208 orang dan sebanyak 184 orang mahasiswa dalam kategori rendah. Pada pada komponen *Perceived Stress and Support* setengah dari responden yaitu 196 mahasiswa memiliki nilai dalam kategori rendah.<sup>25</sup> Efek stres yang disebabkan dari kegiatan pembelajaran secara *online* dapat dikurangi dengan adanya dukungan dari lingkungan sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan daya juang mahasiswa untuk dapat menghadapi serta mengatasi tantangan yang ada. Kegigihan dalam menghadapi masalah akademik membuat mahasiswa mampu bertahan. Mahasiswa yang termasuk ke dalam kategori tinggi cenderung memiliki *adversity quotient* yang baik. Jika mahasiswa memiliki kecerdasan *adversitas* rendah akan cenderung menyerah saat dihadapkan dengan tantangan, mereka akan cenderung menghindari situasi yang penuh tantangan.

Kesulitan dalam mengatur waktu menjadi salah satu permasalahan mahasiswa Fakultas Keperawatan dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Penelitian Sa’ban et al.<sup>26</sup> menyatakan bahwa sebanyak 59% mahasiswa memiliki manajemen waktu yang rendah ketika pembelajaran *online*. Manajemen waktu merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran *online*.<sup>24</sup> Mahasiswa yang

masih kesulitan dalam mengelola waktu akan berdampak pada produktivitas mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Keadaan tersebut dapat menimbulkan permasalahan bagi mahasiswa.

Penelitian Maia dan Dias menyatakan bahwa pelajar yang dievaluasi selama masa pandemi memiliki tingkat kecemasan, depresi, dan stres yang jauh lebih tinggi daripada pada masa-masa normal sebelum pandemi.<sup>27</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pandemi memiliki dampak psikologis yang negatif pada pelajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi akibat *Covid-19* ini dapat berdampak pada psikologis mahasiswa.<sup>17</sup>

## METODE

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, artinya peneliti hanya akan melakukan satu kali pengambilan data kepada setiap responden yang dilakukan secara serentak dalam waktu yang bersamaan.<sup>28</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan program sarjana yang berstatus aktif pada semester genap tahun akademik 2020/2021 dari empat angkatan yang berbeda dan sedang mengikuti pembelajaran jarak jauh sebanyak 855 mahasiswa. Sampel diambil menggunakan metode *total sampling* dengan *response rate* sebesar 34% yang dimana sampel pada penelitian ini berjumlah 290 mahasiswa. Pengisian kuesioner dilakukan secara *online* dengan menggunakan media *google form* yang dilakukan pada Juli-Agustus 2021. Pada penelitian ini menggunakan instrumen yang diadaptasi dari penelitian Al-jannah et al. Instrumen ini merupakan modifikasi dari teori *adversity quotient* karya Stoltz. Instrumen ini memiliki 25 pernyataan yang meliputi 4 komponen pertanyaan yang meliputi 7 pernyataan dimensi *control*, 6 pernyataan dimensi *origin and ownership*, 3 pernyataan dimensi *reach*, dan 9 pernyataan dimensi *endurance* yang disajikan dengan skala *likert*. Terdapat dua jenis pernyataan dalam

kuesioner ini yaitu pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*.<sup>29</sup> Skor *adversity quotient* dikategorikan menjadi lima kategori, yaitu *adversity quotient* kategori *quitter*, transisi *quitter* ke *climber*, *camper*, transisi *camper* ke *climber*, dan *climber* berdasarkan nilai *mean* (62,5) dan standar deviasi (12,5). Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan Nomor surat 571/UN6.KEP/EC/2021.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=290)**

No. Karakteristik	Jatinangor		Pangandaran	
	(f)	(%)	(f)	(%)
1. Jenis Kelamin				
a. Laki-laki	28	10,33 %	3	15,79 %
b. Perempuan	243	89,67 %	16	84,21 %
2. Angkatan				
a. 2017	89	32,84 %	4	21,05 %
b. 2018	85	31,37 %	4	21,05 %
c. 2019	39	14,39 %	5	26,32 %
d. 2020	58	21,40 %	6	31,58 %
3. Umur				
a. 18-21 tahun	190	70,11 %	14	73,68 %
b. >21 tahun	81	29,89 %	5	26,32 %
4. IPK				
a. 2,00 – 2,50	1	0,37 %	0	0,00 %
b. 2,51 – 3,00	19	7,01 %	1	5,26 %
c. 3,01 – 3,50	172	63,47 %	12	63,16 %
d. 3,51 – 4,00	79	29,15 %	6	31,58 %
<b>Jumlah</b>	<b>271</b>	<b>100%</b>	<b>19</b>	<b>100%</b>

Tabel 1. Berisi gambaran karakteristik responden dalam penelitian yang meliputi jenis kelamin, angkatan, umur, dan IPK. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui pada karakteristik jenis kelamin, responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 28 orang (10,33%) di Kampus Jatinangor dan Garut, 3 orang (15,79%) di Kampus PSDKU Pangandaran, serta responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 243 orang (89,67%) di Kampus Jatinangor dan Garut dan 16 orang (84,21%) di Kampus PSDKU Pangandaran. Pada karakteristik umur, responden yang berada pada umur 18-21

tahun di Kampus Jatinangor dan Garut serta Pangandaran masing-masing berjumlah 190 orang (70,11%) dan 14 orang (73,68%), sedangkan responden yang berada pada umur >21 tahun pada tiap kampus-nya masing-masing berjumlah 81 orang (28,89%) dan 5 orang (26,32%) di PSDKU Pangandaran. Karakteristik angkatan responden terdiri dari angkatan 2017-2020, responden paling banyak berasal dari angkatan 2017 yaitu sebanyak 93 orang yang terdiri dari 89 orang (32,84%) dari Kampus Jatinangor dan Garut, 4 orang (21,05%) dari Kampus PSDKU Pangandaran. Karakteristik IPK responden yang memiliki IPK pada rentang 3,01-3,50 yaitu sebanyak 172 orang (63,47%) di Kampus Jatinangor dan Garut, serta 12 orang (63,16%) di PSDKU Pangandaran.

**Tabel 2. Gambaran Tingkat Adversity Quotient pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran yang Mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (n=290)**

Tingkat Adversity Quotient	(f)	(%)
<i>Quitter</i>	0	0,00 %
Transisi <i>Quitter</i> ke <i>Camper</i>	6	2,07 %
<i>Camper</i>	30	10,34 %
Transisi <i>Camper</i> ke <i>Climber</i>	168	57,93 %
<i>Climber</i>	86	29,66 %
<b>Total</b>	<b>290</b>	<b>100%</b>

Tabel 2 berisi hasil penelitian berdasarkan kategorisasi *quitter*, transisi *quitter* ke *climber*, *camper*, transisi *camper* ke *climber*, dan *climber*. Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui presentase tingkatan AQ terbanyak pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran jarak jauh berada pada kelompok transisi *camper* ke *climber*. Jumlah mahasiswa yang berada pada kelompok tersebut yaitu 168 orang (57,93%).

**Tabel 3. Tingkat *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran di Masing-Masing Kampus (n=290)**

Tingkat <i>Adversity Quotient</i>	Jatinangor/ Garut		Pangandaran	
	f	(%)	f	(%)
<i>Quitter</i>	0	0,00	0	0,00
Transisi <i>Quitter</i> ke <i>Camper</i>	6	2,21	0	0,00
<i>Camper</i>	28	10,33	2	10,53
Transisi <i>Camper</i> ke <i>Climber</i>	159	58,67	9	47,37
<i>Climber</i>	78	28,79	8	42,10
<b>Total</b>	<b>271</b>	<b>100%</b>	<b>19</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui persentase terbanyak tingkat AQ pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi *Covid-19* pada masing-masing wilayah Kampus Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran berada pada kelompok transisi *camper* ke *climber* yaitu sebanyak 159 orang (58,67%) di Kampus Jatinangor/Garut, serta 9 orang (47,37%) di PSDKU Pangandaran.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait *adversity quotient* pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran yang mengikuti pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi *Covid-19*, persentase mahasiswa paling banyak berada pada kelompok transisi *camper* ke *climber* yaitu sebanyak 168 orang (57,93 %). Adapun hasil tingkat *adversity quotient* mahasiswa di masing-masing wilayah kampus yang berada pada kelompok transisi *camper* ke *climber* yaitu sebanyak 159 dari 271 orang (58,67 %) di Kampus Jatinangor/Garut, dan 9 dari 19 orang (47,37 %) di PSDKU Pangandaran. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 168 orang mahasiswa yang menjadi responden memiliki daya juang yang cukup baik dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara *online* walaupun dalam pelaksanaannya terdapat banyak tantangan. Kelompok transisi *camper* ke *climber* merupakan kelompok

yang sudah mampu bertahan dalam menghadapi tantangan atau kesulitan yang ada, serta dapat mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya dalam situasi penuh hambatan, namun individu dalam kelompok ini masih perlu untuk memperbaiki beberapa aspek guna meningkatkan efektivitas dalam menghadapi tantangan. Jika hasil penelitian dikaitkan dengan teori Stoltz dan berada pada kelompok transisi *camper* ke *climber* maka dapat digambarkan bahwa mayoritas mahasiswa yang mengikuti pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi *Covid-19* sudah cukup bertahan dan beradaptasi ketika dihadapkan dengan hambatan maupun tantangan yang diakibatkan pembelajaran jarak jauh. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini pun memiliki kemauan dalam menghadapi risiko selama proses pembelajaran, serta memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya dalam keberlangsungan pembelajaran.<sup>18</sup>

Hambatan yang umum terjadi saat pembelajaran jarak jauh selama pandemi *Covid-19* adalah kesulitan dalam berkonsentrasi karena lingkungan yang bising, koneksi internet yang buruk, perangkat yang tidak mendukung, serta ketidakefektifan interaksi antara pengajar dengan mahasiswa dikarenakan banyaknya peserta didik dalam satu *classroom* yang sama. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa kurangnya akses internet yang cepat dan terjangkau dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran jarak jauh terutama bagi mereka yang tinggal di pedesaan atau daerah terpencil yang belum dapat menjangkau internet dengan leluasa.<sup>11,30</sup> Hambatan lain yang dirasakan oleh beberapa Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh adalah kurangnya motivasi dan semangat belajar dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sehingga milih menunda menyelesaikan tugas daring yang dirasa sulit.

Mahasiswa yang termasuk dalam kelompok transisi *camper* ke *climber* ketika dihadapkan dengan hambatan ataupun tantangan tersebut

mereka akan berusaha untuk mencari alternatif guna dapat mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas tepat waktu, mereka akan berusaha aktif dalam diskusi kelompok yang diadakan secara online, mencari sumber referensi secara mandiri, mencoba mencari dukungan dan motivasi dari keluarga dan teman guna mengurangi rasa jenuh dan memotivasi diri dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Terdapat perbedaan persentase tingkat *adversity quotient* antara mahasiswa Kampus Jatinangor/Garut dengan mahasiswa Kampus Pangandaran meskipun dihadapkan dengan hambatan dan kendala yang sama. Kampus Jatinangor/Garut memiliki presentasi tingkat *adversity quotient* yang lebih tinggi yaitu 159 dari 271 orang (58,67 %) sedangkan Mahasiswa Kampus Pangandaran sebanyak 9 dari 19 orang (47,37%), dengan demikian kemungkinan besar yang menyebabkan perbedaan tersebut yaitu Mahasiswa Kampus Jatinangor/Garut sudah lebih beradaptasi dengan hambatan yang terjadi karena pembelajaran jarak jauh. Penelitian Nuralisa et al.<sup>31</sup> menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri terhadap *adversity quotient*. Semakin tinggi tingkat *adversity quotient* maka mahasiswa akan semakin mampu beradaptasi atau melakukan penyesuaian dengan situasi yang memengaruhi kehidupannya.

Secara umum responden termasuk ke dalam *adversity quotient* kelompok transisi *camper* ke *climber*. Stoltz menyatakan bahwa individu yang termasuk ke dalam kelompok transisi *camper* ke *climber* akan dapat menyesuaikan diri dengan baik dan menghadapi hambatan dengan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.<sup>18</sup> Penelitian Hulaikah et al. menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang memiliki tingkat AQ tinggi dengan siswa yang tingkatan AQ nya rendah, siswa dengan AQ tinggi mendeskripsikan masalah dengan jelas, sedangkan siswa dengan tingkat AQ rendah cenderung hanya mendeskripsikan inti masalah tanpa penjelasan lebih lanjut terkait sebab dan akibat masalah tersebut.<sup>32</sup> *Adversity*

*quotient* dapat membuat seseorang mengatasi hambatan dan tantangan dan menjadikannya hal positif yang harus dihadapi guna mencapai suatu kesuksesan.<sup>33</sup>

Adapun perbedaan antara kelompok transisi *camper* ke *climber* dengan kelompok *climber* yaitu terdapat sedikit rasa ragu dan rasa takut dalam proses mencapai tujuan, sehingga potensi yang dimiliki kelompok tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Kelompok *climber* selalu merasa percaya diri dan yakin dalam proses pendakiannya menuju tujuan. Meskipun mereka yang termasuk ke dalam kategori *climber* merasa ragu atau takut, mereka akan tetap mencoba melanjutkan pendakiannya dengan menelaah dan memperhitungkan risiko guna memiliki pertimbangan yang rasional untuk menghilangkan rasa ragu dan takutnya.

Secara keseluruhan persentase tingkat AQ terbanyak Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran berada pada kelompok transisi *camper* ke *climber* hal tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang kemungkinan besar memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menghadapi hambatan, misalnya dukungan sosial, motivasi, merangkul perubahan, dan produktivitas. Dukungan sosial dapat memengaruhi tingkat AQ secara langsung ataupun melalui motivasi.

Karakteristik IPK Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran kemungkinan besar menjadi salah satu faktor banyaknya mahasiswa yang termasuk dalam kelompok transisi *camper* ke *climber*. IPK merupakan hasil akademik mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. Pencapaian belajar seseorang dapat menggambarkan cara atau kemampuan seseorang dalam menghadapi hambatan selama masa perkuliahan baik dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam mengerjakan tugas. Hal ini dikarenakan *adversity quotient* yang dimiliki mahasiswa menunjukkan seberapa besar kemampuannya mengubah hambatan menjadi peluang dalam mencapai tujuannya yaitu IPK yang sesuai harapannya.<sup>34</sup> Didukung oleh

penelitian Española (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pencapaian akademik mahasiswa dengan *adversity quotient*.<sup>35</sup> Adapun hasil penelitian Huda & Mulyana (2018) dan Mulyani et al. (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan rentang IPK sedang cenderung berada pada tingkat AQ *camper* atau sedang. Adapun mahasiswa dengan rentang IPK tinggi cenderung berada pada kelompok *climber* dan mahasiswa dengan IPK rendah cenderung berada pada kelompok tingkat AQ rendah atau *quitter*.<sup>34,36</sup>

Adapun karakteristik jenis kelamin menunjukkan persentase terbanyak responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 243 (89,67%) di Kampus Jatinangor/Garut dan 16 (84,21%) di Kampus Pangandaran. Menurut beberapa penelitian, tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat AQ laki-laki dan perempuan.<sup>37-39</sup> Hal ini dikarenakan baik perempuan maupun laki-laki menghadapi hambatan dan tantangan yang sama sehingga persepsi mereka terhadap hambatan tersebut tidak berbeda.<sup>40</sup>

Pada hasil analisis pernyataan diketahui bahwa mahasiswa yang termasuk kelompok transisi *camper* ke *climber* memiliki rata-rata jawaban hampir pada setiap aspek tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Stoltz terkait bentuk daya juang yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkatan *adversity quotient* seseorang maka semakin baik kemampuan orang tersebut dalam mengubah hambatan menjadi suatu peluang.<sup>18</sup> Dalam artian, mahasiswa yang termasuk kelompok tersebut sudah cukup baik dalam merespon kesulitan selama pembelajaran jarak jauh, namun dikarenakan adanya sedikit keraguan dan ketakutan maka mahasiswa tidak dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Pada analisis per butir pernyataan diketahui bahwa daya juang paling banyak dijawab “sangat setuju” adalah pernyataan ke-20 yaitu “Saya hadir di setiap kelas daring yang dijadwalkan” sebesar 65,3%, hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa optimis

dalam menghadapi tantangan yang tercipta karena pembelajaran jarak jauh.

Tingkat *adversity quotient* seseorang dapat mengalami perubahan dengan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, belajar, ketekunan, mengambil risiko, perbaikan, dan merangkul perubahan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guna meningkatkan AQ seseorang adalah rangkaian LEAD (*Listen, Explore, Analyze, Do*), rangkaian LEAD akan membantu individu mengubah kebiasaan berpikir dalam menghadapi situasi hambatan dan tantangan.<sup>18</sup> Penelitian Prakaew dan Leesattrupai terkait pengaruh program pengembangan *adversity quotient* terhadap stres di Bangkok mendapatkan hasil bahwa partisipan dalam kelompok eksperimen yang menerima program pelatihan *adversity quotient* berdasarkan rangkaian teknik LEAD memiliki tingkat AQ yang lebih tinggi secara signifikan dan stres yang lebih rendah setelah berpartisipasi dalam pelatihan LEAD dibandingkan partisipan yang berada pada kelompok kontrol.<sup>41</sup>

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran *Adversity Quotient* pada mahasiswa keperawatan Universitas Padjadjaran yang Mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi *Covid-19*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 290 responden, didapatkan hasil bahwa secara umum Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran yang mengikuti pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi *Covid-19* sebagian besar termasuk ke dalam kelompok transisi *camper* ke *climber* yaitu kelompok mahasiswa yang mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dan hambatan yang tercipta akibat pembelajaran jarak jauh, juga kelompok ini dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya guna dapat mengatasi hambatan yang terjadi. Mahasiswa yang termasuk ke dalam kelompok transisi *camper* ke *climber* memiliki daya juang yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang termasuk kelompok *camper* namun masih

**Seminar Nasional Keperawatan “Strategi Optimalisasi Status Kesehatan Mental Masyarakat dengan Perawatan Paliatif di Era Pandemi Covid-19” Tahun 2021**

harus memperbaiki beberapa aspek guna meningkatkan efektivitas dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang termasuk ke dalam kelompok *climber* yang artinya hanya sebagian kecil mahasiswa yang selalu bersedia mengambil risiko dalam menghadapi tantangan yang ada serta mengatasi rasa takut, dan bekerja keras dalam menghadapi hambatan dalam mencapai suatu tujuan. Mahasiswa yang termasuk dalam kelompok *climber* ini memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi tantangan, jika suatu saat mereka mengalami kegagalan dalam menghadapi suatu tantangan maka mereka menjadikan kegagalan tersebut sebagai suatu pembelajaran yang menumbuhkan motivasi untuk terus berusaha lebih keras. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki daya juang yang baik dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan dan tantangan.

## REFERENSI

1. Cucinotta D, Vanelli M. WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Biomed.* 2020;91(1):157–60.
2. Shereen MA, Khan S, Kazmi A, Bashir N, Siddique R. COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses. *J Adv Res* [Internet]. 2020;24:91–8. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>
3. WHO. Coronavirus Update [Internet]. 2020. Available from: [www.who.int](http://www.who.int)
4. WHO. Coronavirus disease (COVID-19) : Update on coronavirus disease in Indonesia [Internet]. 2021. Available from: <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus>
5. Crawford J, Kerry B, Rudolph J, Malkawi B, Glowatz M, Burton R, et al. COVID-19: 20 countries’ higher education intra-period digital pedagogy responses. *J Appl Learn Teach.* 2020;3(1).
6. Kemdikbud pengelola web. Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah. Jakarta, 28 Mei 2020. 2020.
7. Kaur G. Digital Life: Boon or bane in teaching sector on COVID-19. *CLIO an Annu Interdiscip J Hist.* 2020;6(6):416–27.
8. Arifa FN. Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat;Kajian Singk Terhadap Isu Aktual Dan Strateg* [Internet]. 2020;XII(7/I). Available from: [http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info\\_Singkat-XII-7-I-P3DI-April-2020-1953.pdf](http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-7-I-P3DI-April-2020-1953.pdf)
9. Adedoyin OB, Soykan E. Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities. *Interact Learn Environ* [Internet]. 2020;1–13. Available from: <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
10. Yikealo D, Tareke W, Karvinen I. The Level of Stress among College Students: A Case in the College of Education, Eritrea Institute of Technology. *Open Sci J.* 2018;
11. Maulana HA, Iswari RD. Analisis Tingkat Stres Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Statistik Bisnis di Pendidikan Vokasi. *J Ilm Kependidikan.* 2020;14(1):17–30.
12. Santoso A, Ardi WR, Luhur Prasetya R, Dwidiyanti M, Wijayanti DY, Mu’in M, et al. Tingkat Depresi Mahasiswa Keperawatan di Tengah Wabah COVID-19. *J Holist Nurs Heal Sci* [Internet]. 2020;3(1):1–8. Available from: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs>
13. Universitas Padjadjaran FK. Pedoman Program Studi Pendidikan Sarjana Keperawatan Universitas Padjadjaran. 2017. 1–103 p.
14. Mubin MF, PH L, Basthomi Y. “TUGAS PEMBELAJARAN” PENYEBAB STRES MAHASISWA SELAMA PANDEMI COVID-19. 2020;3(2):203–8.
15. Roy D, Tripathy S, Kar SK, Sharma N, Verma SK, Kaushal V. Study of knowledge, attitude, anxiety & perceived mental healthcare need in Indian

- population during COVID-19 pandemic. *Asian J Psychiatr.* 2020;51(January).
16. Papazisis G, Vlasiadis I, Papanikolaou N, Tsiga E, Sapountzi-Krepia D. Depression and anxiety among nursing students in Greece. *Ann Gen Psychiatry.* 2008;
  17. Hasanah U, Ludiana, Immawati, PH L. Gambaran Psikologis Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19. *J Keperawatan Jiwa [Internet].* 2020;8(3):299–306. Available from: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/5941>
  18. Stoltz PG. *Adversity Quotient* (Alih Bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Grasindo; 2005.
  19. Prasetyawan AB, Ariati J. Hubungan Antara Adversity Intelligence Dan Stres Akademik Pada Anggota Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Di Universitas Diponegoro Semarang. *J Empati.* 2018;7(2):236–44.
  20. Fitria N. Adversity Quotient Mahasiswa Fakultas Keperawatan Yang Sedang Mengikuti KBK Dengan Metode SCL. *J Ilmu Keperawatan [Internet].* 2016;IV(2):58–66. Available from: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk>
  21. Holaday & Phearson. Resilience and severe burns. *Journal of counseling and Development.* 1997;75(5):346–56.
  22. Ramadhana NS, Indrawati E. Kecerdasan Adversitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Siswa SMP X Jakarta Timur. *Ikraith-Humaniora.* 2019;3(2):39–45.
  23. Phoolka S, Kaur N. Adversity quotient: A new paradigm in management to explore. *Int J Res J Soc Sci Manag.* 2012;2(7):109–17.
  24. Jansen RS, Leeuwen A van, Janssen J, Kester L, Kalz M. Validation of the self-regulated online learning questionnaire. *J Comput High Educ.* 2017;29(1):6–27.
  25. Yudha NP. Gambaran Kegigihan Belajar Secara Online Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Padjadjaran University; 2020.
  26. Sa’ban FZ, Permana RH, Susilaningsih FS. Self Regulated Learning Mahasiswa Sarjana Keperawatan Peserta Massive Open Online Course (Mooc) Di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. 2019;
  27. Maia BR, Dias PC. Anxiety, depression and stress in university students: The impact of COVID-19. *Estud Psicol.* 2020;
  28. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta; 2016.
  29. Al-jannah RN, Rosmawati, Yakub E. Differences In Student Adversity Quotient Level During Online Learning Are Reviewed From The Income Level Of Parents At Smp Negeri 8 Pekanbaru. 2021;8(1):1–14.
  30. Adnan M, Anwar K. Online learning amid the COVID-19 pandemic: Students’ perspectives. *J Pedagog Sociol Psychol.* 2020;1(2):46–51.
  31. Nuralisa A, Machmuroch, Astriana S. Hubungan antara Adversity Quotient dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Tahun Pertama Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Wacana.* 2016;8(2):1–12.
  32. Hulaikah M, Degeng INS, Sul-ton, Murwani FD. The effect of experiential learning and adversity quotient on problem solving ability. *Int J Instr.* 2020;13(1):869–84.
  33. Nahrowi N, Susanto, Hobri. The profile of student’s creative thinking skills in mathematics problem solving in terms of adversity quotient. In: *Journal of Physics: Conference Series.* 2020.
  34. Huda TN, Mulyana A. Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. *Psymphathic J Ilm Psikol.* 2018;4(1):115–32.
  35. Española R. Adversity Quotient (AQ) and Academic Performance of Selected Students in MSU Marawi City. *Proceeding J education, Psychol Soc Sci Res.* 2016;58–62.
  36. Mulyani E, Wahyuningsih S, Natalliasari I. Adversity Quotient Mahasiswa Pendidikan Matematika dan

**Seminar Nasional Keperawatan “Strategi Optimalisasi Status Kesehatan Mental Masyarakat dengan Perawatan Paliatif di Era Pandemi Covid-19” Tahun 2021**

- Keterkaitannya dengan Indeks Prestasi Kumulatif. *Mosharafa J Pendidik Mat.* 2019;8(1):119–30.
37. Bakare BM. Students’ Adversity Quotient® and Related Factors as Predictors of Academic Performance in the West African Senior School Certificate Examination in Southwestern Nigeria. 2015; Available from: [https://www.peaklearning.com/documents/PEAK\\_GRI\\_bakare2.pdf](https://www.peaklearning.com/documents/PEAK_GRI_bakare2.pdf)
38. Hanum L. Differences in Student Adversity Intelligence by Gender. *International Journal for Educational, Social, Political & Cultural Studies.* 2018;115–28. Available from: <http://journals.mindamas.com/index.php/honai/article/view/1110>
39. Maureen A. The Level of Adversity Quotient and Social Skills of Student Leaders at De La Salle Lipa. 2015.
40. Merchant K. How Men And Women Differ: Gender Differences in Communication Styles, Influence Tactics, and Leadership Styles. Claremont McKenna College. [Internet]. 2012. Available from: [https://scholarship.claremont.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1521&context%0A=cmc\\_theses](https://scholarship.claremont.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1521&context%0A=cmc_theses)
41. Prakaew U, Leesattrupai C. The effects of Adversity Quotient Development Program on stress in Mutthayomsuksa 3 Students in Bangkok. *Asian Conf Psychol Behav Sci 2017 Off Conf Proc.* 2017;1–9.